

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan bahasan yang telah penulis uraikan di atas, maka ada beberapa catatan kesimpulan yang bisa diambil, antaranya :

1. Sesuai dengan urain di atas, dapat di simpulkan bahwa, untuk dapat mengemukakan pemikirannya Said harus mengalami banyak hal di dalam kehidupannya yang membuatnya mempertanyakan identitas dirinya. Ia seorang dengan keturunan Barat yang tinggal di Timur. Dari namanya saja telah mencerminkan dua sisi yang bertolak belakang Edward yang merupakan nama pemberian ayahnya yang merupakan bangsa Barat dan Said yang merupakan nama pemberian ibunya yang merupakan orang Timur.

Sehingga begitu nampak akan persoalan identitas yang ia miliki semenjak ia kecil hingga saat ia pergi bersekolah di Amerika dan menjadi seorang warga di sana pada umurnya yang ke-18 dan ia melanjutkan berbagai pendidikan hingga menjadi seorang profesor. Namun karena meledaknya perang di kampung halamannya ia pun memutuskan untuk kembali. Selang beberapa lama kemudian ia terkena penyakit leukimia yang membuatnya harus dirawat secara intens di rumah sakit. Dalam keadaan inilah ia merenungkan hidupnya yang penuh dengan pertanyaan

mengenai siapa dia dan apa identitas sebenarnya dari pada dirinya, apakah dia seorang Barat atau seorang Timur. Yang kemudian ia muat pada memorandum akan kehidupannya pada karyanya yang berjudul *Out of Pleace*. Dan menjadi pemicu utama bagaimana ia dapat menemukan konsep *Orientalisme* saat mempelajari dunia Barat selama masa ia bersekolah di Eropa.

2. Istilah "Orientalisme" telah digunakan dalam berbagai cara sepanjang sejarah, dan tetap menjadi topik yang hangat untuk diperdebatkan. Tidak ada definisi yang disepakati dari istilah tersebut, dan telah digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena dari seni dan sastra oriental hingga hubungan internasional di Timur Tengah.

Singkatnya, konsep "Orientalisme" mengacu pada berbagai sikap dan stereotip budaya yang dipegang orang Eropa terhadap orang-orang Timur selama sebagian besar sejarah. Itu juga telah digunakan untuk merujuk pada agenda politik yang telah dikembangkan sebagai tanggapan atas sikap-sikap ini. Tujuan akhir dari tulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana ideologi masyarakat Barat telah mempengaruhi orang-orang dan budaya Timur Tengah dan bagaimana mereka telah mempengaruhi bagaimana kita memandang diri kita sendiri sebagai sebuah masyarakat.

Penting untuk memahami peran yang dimainkan rasisme dalam membentuk sikap kita terhadap dunia Arab untuk memahami bagaimana

hal itu dapat memengaruhi kebijakan luar negeri kita terhadap Timur Tengah saat ini. Kajian tentang "Orientalisme" merupakan perdebatan akademik dan politik. Ini telah digunakan untuk mendefinisikan fenomena yang berbeda pada waktu yang berbeda dalam sejarah. Dalam pengertian ini, tidak ada definisi tunggal yang disetujui semua orang.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, para sarjana dan jurnalis semakin sering menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada aspek-aspek tertentu dari budaya Barat yang telah bertahan selama berabad-abad dan terus berdampak pada politik dan masyarakat kontemporer. Sebagian besar kritik terhadap "Orientalisme" terfokus pada kecenderungannya untuk menggambarkan Timur sebagai sesuatu yang eksotik, misterius, tidak beradab serta kecenderungannya untuk memuliakan dan meromantisasi abad pertengahan dalam budaya Eropa Barat.

Banyak kritikus juga menunjukkan bahwa Barat telah mendorong negara-negara di Timur untuk memandang diri mereka lebih rendah dibandingkan dengan Barat. Argumen semacam itu menunjukkan bahwa pengaruh Barat telah merusak perkembangan Timur dan telah menimbulkan perasaan dendam dan kemarahan masyarakat Timur terhadap Barat.

3. Pokok pemikiran *Orientalisme* yang dipaparkan oleh Edward W. Said sangat berkaitan erat dengan permasalahan identitas atau keaslian dari pada suatu rasa tau suku tertentu (dalam hal ini ia gambarkan sebagai dua kutub yang berbeda yakni Barat dan Timur). Dengan upaya untuk dapat menyadarkan semua masyarakat timur bahwa selama ini mereka sedang di kendalikan dan di tipu oleh konsep pemikiran dari bangsa Barat yang berusaha untuk menguasai dan memiliki Timur dengan cara menjajah serta merendahkan Timur. Konsep ini juga sama dengan apa yang sedang dirasakan oleh masyarakat Indonesia terkhususnya NTT yang mendapatkan pengaruh secara langsung dari pada konsep berpikirla Barat ini. Namun masih banyak dari masyarakat kita baik di Indonesia maupun NTT yang belum sadar akan upaya dominasi yang dilakukan oleh bangsa Barat ini.

Sekalipun pada masa ini sudah tidak ada lagi upaya mendominasi secara langsung melalui perang namun bukan berarti upaya tersebut telah hilang, melainkan upaya tersebut masih ada namun dengan wujud yang berbeda, maka melalui konsep *Orientalisme* yang ada ini Said ingin kita semua sadar dan berupaya gara identitas kita sebagai masyarakat Nusantara jangan sampai tergerus dan hilang. Apa lagi NTT yang dikenal sebagai salah satu wilayah multi etnis yang memiliki banyak keunikannya itu haruslah dapat kita pertahankan di tengah upaya dominasi dari duni Barat ini.

## **5.2 *Saran***

### **5.2.1 Pemerintah Provinsi NTT**

Persoalan mengenai konsep berpikir ala Barat bukanlah suatu persoalan yang baru terjadi pada masa kini, namun persoalan ini telah terjadi mulai dari masa kolonialisme dan imperialisme, hingga pada saat ini. Dengan buruk yang begitu besar serta kian hari makin memburuk maka perlu adanya campur tangan dari setiap kalangan untuk dapat mengatasi persoalan ini. Terlebih dari pihak pemerintah yang hingga saat ini juga masih menerapkan serta mewarisi beberapa konsep Barat yang ada baik pada UU maupun pada perkembangan politik serta ekonomi di negara ini yang segala sesuatu seakan-akan lebih condong ke pada Barat.

Pemerintah provinsi NTT harus dapat bertindak untuk mengatasi persoalan identitas yang sedang terjadi di kalangan masyarakat masa kini, dengan menggali kembali nilai-nilai kultural yang ada serta kemudian memadukannya dengan perkembangan zaman pada saat ini. Sebab pada masa kini banyak sekali kaula muda yang tidak memiliki dasar identitas nasional yang kuat, hal ini merupakan dampak dari modernisme serta globalisasi yang sudah begitu menjamur di kehidupan masyarakat kita.

Pemerintah harus dapat berupaya untuk menemukan budaya kultural yang perlahan mulai tergerus dan memadukannya dengan perkembangan yang ada, salah satunya dengan memodifikasi tenunan menjadi jas, kemeja dan sebagainya. Pemerintah juga harus dapat merangkul masyarakat NTT dengan membuat program-program

seperti untuk mempromosikan budaya kita sehingga budaya kita semakin menjadi terkenal dan diminati oleh setiap kalangan, sebab banyak sekali kekayaan budaya yang kita miliki, namun tidak begitu banyak orang yang mengetahui akan keunikan budaya-budaya ini. Dengan mempromosikan dan budaya kultural yang kita miliki akan menarik minat banyak orang sehingga tidak ada rasa minder saat menggunakan produk hasil dari kebudayaan kita sendiri, dan identitas kita sebagai masyarakat NTT dapat tetap terjaga.

### **5.2.2 Gereja Masehi Injili di Timor**

Dalam menyikapi persoalan identitas nasional yang lemah dan yang dimiliki oleh warganya gereja khususnya GMIT telah berupaya untuk dapat mengatasi persoalan itu. Dengan menghadirkan bulan budaya di mana pada bulan-bulan tersebut kita menggunakan liturgi yang berbahasa daerah serta menggunakan pakaian adat dari berbagai wilayah di NTT. Seperti yang penulis jelaskan pada bab IV bahwa gereja telah berupaya untuk dapat menemukan budaya-budaya atau kultur yang dimiliki oleh masyarakat NTT dan telah kembali mendialogkan itu dengan perkembangan-perkembangan serta setiap konsep-konsep yang telah ditinggalkan bangsa Barat terhadap kita sehingga budaya kita jadi tidak kalah saing.

Namun nampaknya upaya yang dicanangkan oleh GMIT masih belum cukup sebab masih banyak warga gereja yang masih berada di bawah pengaruh dari pemikiran ala Barat ini, banyak masyarakat kita yang berusaha untuk menjadi seperti masyarakat Barat baik dalam hal fisik maupun ekonomi, tanpa menyadari kalau mereka sedang berusaha untuk menjadi seorang yang lain, dan yang bukan diri mereka sendiri. Padahal di dalam Alkitab sendiri sudah jelas bahwa Allah sendiri mendorong kita untuk jangan

sampai kehilangan identitas kita, baik identitas nasional maupun identitas kita sebagai umat Kristen, melalui kisah pembuangan yang penulis angkat pada refleksi di bab IV penulis berharap bahwa pesan dari penulis ini dapat tersampaikan bahwa, kita harus dapat mempertahankan identitas kita, siapa kita, kerana itu merupakan jati diri kita, atau kita yang sebenarnya, oleh sebab itu kita tidak boleh menjadi minder dan malah terjerumus dalam konsep pemikiran Barat yang membuat kita malah mencoba menjadi seperti mereka.

Kita adalah sesuatu yang indah dan menawan, kita adalah subjek bukanlah objek dalam sesuatu, kita bukanlah bangsa yang diciptakan siapa-siapa selain Tuhan oleh sebab itu, harus kita dapat memaknai akan berbagai ciptaan Tuhan yang telah ia buat yakni kita (Timur) dengan berbagi keaneka ragaman yang dapat membuat kita memahami bahwa dalam hubungan dengan Allah, Ia mau untuk kita dapat mengenalnya dengan keberagaman kita. Tidak ada budaya yang lebih superior dari budaya lain semuanya sama saja bergantung bagaimana kita menyikapi itu semua. Gereja terkhususnya GMIT harus dapat bergandengan dengan Pemerintah setempat untuk dapat mencanangkan suatu program yang dapat membuat semua kita, terkhususnya kaula muda yang perlahan terjerumus di dalam budaya Barat ini untuk dapat percaya diri, serta mencintai identitas kita, baik dalam hal sosial maupun kebudayaan.

